

Model Struktural Determinasi Minat Nasabah Menggunakan BSI Mobile di Bank Syariah Indonesia (BSI) Kota Binjai

Wildan Setiawan¹, Gadis Arniyati Athar²

Abstrak

Transformasi digital perbankan syariah di Indonesia, khususnya pasca penggabungan Bank Syariah Indonesia (BSI), menghadapi dinamika antara kemudahan teknologi dan kekhawatiran keamanan siber. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh kemudahan penggunaan dan persepsi risiko terhadap minat nasabah menggunakan BSI Mobile di Binjai, Sumatera Utara. Menggunakan metode kuantitatif dengan model persamaan struktural (SEM-PLS), data dikumpulkan dari 150 nasabah melalui kuesioner terstruktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemudahan penggunaan berpengaruh positif signifikan terhadap minat, sementara persepsi risiko, yang diperparah oleh insiden ransomware 2023, berpengaruh negatif signifikan. Temuan ini mengimplikasikan perlunya BSI memperkuat sistem keamanan dan transparansi untuk memulihkan kepercayaan nasabah di tingkat lokal.

Kata Kunci: Minat; Mobile Banking; Kemudahan Penggunaan; BSI; Persepsi Risiko

Abstract

The digital transformation of Islamic banking in Indonesia, particularly post-merger of Bank Syariah Indonesia (BSI), faces dynamics between technological convenience and cybersecurity concerns. This study aims to analyze the influence of perceived ease of use and perceived risk on customer interest in using BSI Mobile in Binjai, North Sumatra. Using a quantitative method with structural equation modeling (SEM-PLS), data were collected from 150 customers via structured questionnaires. The results indicate that ease of use has a significant positive effect on interest, while perceived risk, exacerbated by the 2023 ransomware incident, has a significant negative effect. These findings imply that BSI needs to strengthen security systems and transparency to restore customer trust at the local level.

Keywords: Interest Use; Mobile Banking; Perceived Ease of Use; BSI; Perceived Risk.

¹ Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, wildansetiawan@insan.ac.id

² Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, gadisathar@insan.ac.id

A. PENDAHULUAN

Lanskap perbankan global telah mengalami pergeseran paradigma dari model konvensional *brick-and-mortar* menuju ekosistem digital yang berbasis pada konektivitas seluler (Athar et al., 2025). Bank Syariah Indonesia (BSI),

sebagai entitas perbankan syariah terbesar di Indonesia, memiliki peran strategis dalam menyeimbangkan inovasi teknologi dengan prinsip *hifz al-mal* atau perlindungan aset nasabah (Lubis & Kamilah, 2025). Namun, ekspansi digital ini menghadapi tantangan besar terkait kepercayaan publik, terutama di wilayah regional seperti Kota Binjai yang memiliki sensitivitas tinggi terhadap stabilitas layanan (Athar et al., 2025).

Minat nasabah di Binjai seringkali terhambat oleh memori kolektif terhadap insiden *ransomware* nasional pada Mei 2023 yang melumpuhkan akses perbankan selama sehari-hari (Sembiring et al., 2024). Fenomena ini menciptakan kontradiksi: di satu sisi nasabah membutuhkan kemudahan transaksi cepat untuk mendukung aktivitas ekonomi, namun di sisi lain terdapat kecemasan mendalam terhadap keamanan data pribadi (Athar et al., 2025). Kepercayaan nasabah sangat dipengaruhi oleh persepsi risiko keamanan siber yang muncul pasca-gangguan sistem (Sembiring et al., 2024).

Penelitian ini sangat relevan karena mengintegrasikan aspek psikologis risiko dengan kegunaan fungsional teknologi dalam satu model struktural. Sejauh ini, masih terdapat celah penelitian mengenai bagaimana kemudahan penggunaan berinteraksi dengan persepsi risiko ekstrem di tingkat lokal Sumatera Utara (Athar et al., 2025). Tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris pengaruh kedua variabel tersebut terhadap minat nasabah di BSI Binjai menggunakan pendekatan SEM-PLS (Mustofa, 2024).

Kota Binjai merepresentasikan wilayah dengan pertumbuhan nasabah yang dinamis namun memiliki sensitivitas tinggi terhadap stabilitas layanan digital. Pasca merger, BSI terus mendorong penggunaan aplikasi BSI Mobile melalui berbagai program edukatif. Namun, minat nasabah di wilayah ini sering kali terhambat oleh memori kolektif terhadap kegagalan sistem operasional, khususnya insiden *ransomware* berskala nasional pada Mei 2023 yang melumpuhkan akses perbankan selama sehari-hari. Fenomena ini menciptakan kontradiksi: di satu sisi, nasabah membutuhkan kemudahan transaksi cepat, namun di sisi lain terdapat kecemasan mendalam terhadap keamanan data pribadi dan likuiditas dana mereka.

Terdapat celah penelitian (*research gap*) yang nyata dalam literatur perbankan syariah terkini. Sebagian besar studi terdahulu cenderung berfokus pada faktor-faktor adopsi teknologi secara umum tanpa mempertimbangkan konteks trauma siber di wilayah spesifik Sumatera Utara. Selain itu, perdebatan teoretis mengenai apakah kemudahan penggunaan (*ease of use*) masih mampu memitigasi efek negatif dari persepsi risiko yang ekstrem pasca-serangan siber masih memerlukan pembuktian empiris yang lebih kuat. Penelitian ini menjadi relevan karena mengintegrasikan aspek psikologis risiko dengan kegunaan fungsional teknologi dalam satu model struktural yang komprehensif.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana pengaruh kemudahan penggunaan dan persepsi risiko terhadap minat nasabah di BSI Binjai. Dengan menggunakan pendekatan SEM-PLS, penelitian ini mencoba memberikan gambaran prediktif yang akurat bagi pengambil kebijakan perbankan. Secara tegas, penelitian ini hendak menjawab tantangan bagi BSI untuk memulihkan reputasi digitalnya di wilayah Binjai melalui penguatan variabel-variabel yang paling dominan dalam menentukan niat perilaku nasabah.

B. KAJIAN TEORI

Technology Acceptance Model (TAM) yang diperkenalkan oleh Davis (1989) tetap menjadi fondasi utama dalam memahami bagaimana individu menerima atau menolak suatu sistem informasi. Dalam konteks naskah ini, variabel kemudahan penggunaan didefinisikan sebagai tingkat kepercayaan pengguna bahwa penggunaan sistem tidak akan memerlukan upaya fisik maupun mental yang berlebihan. Nasabah di Binjai cenderung membandingkan pengalaman antarmuka BSI Mobile dengan aplikasi perbankan lainnya; jika sistem dianggap intuitif dan instruksinya jelas, maka beban kognitif pengguna akan berkurang, yang secara langsung meningkatkan minat mereka. Ketersediaan fitur seperti transfer BI-Fast, pembayaran ZISWAF, hingga pembukaan rekening online menjadi indikator krusial dalam dimensi kemudahan ini.

Persepsi risiko merupakan variabel penghambat yang seringkali bersifat multidimensi, mencakup risiko fungsional, finansial, hingga risiko privasi. Dalam perbankan syariah, risiko keamanan data memiliki dimensi spiritual di mana nasabah mengharapkan bank mampu mengelola amanah dengan standar keamanan tertinggi. Studi terbaru oleh Athar et al. (2025) di wilayah Binjai menunjukkan bahwa persepsi risiko memiliki pengaruh dominan dalam membentuk perilaku ekonomi masyarakat, terutama ketika dihadapkan pada ketidakpastian teknologi. Serangan siber ransomware pada BSI telah mengubah pandangan nasabah dari "risiko teknis biasa" menjadi "risiko keamanan sistemik" yang dapat mengancam stabilitas finansial mereka secara personal. Berdasarkan tinjauan teoretis dan fenomena lapangan, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

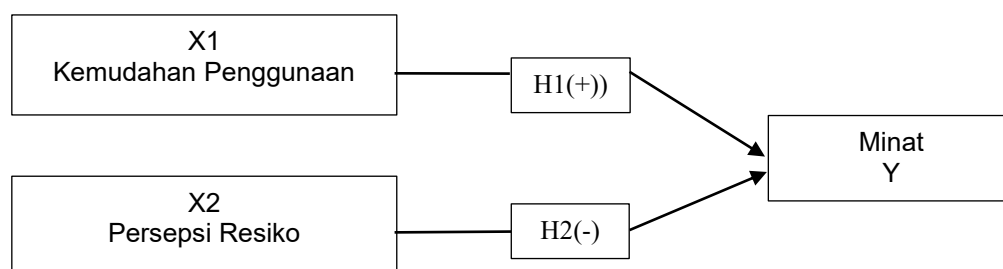
- **H1:** Persepsi kemudahan penggunaan berpengaruh positif signifikan terhadap minat nasabah. Ketika teknologi dianggap menyederhanakan tugas-tugas rutin, nasabah akan memiliki sikap yang lebih terbuka untuk mengadopsinya secara kontinu.
- **H2:** Persepsi risiko berpengaruh negatif signifikan terhadap minat nasabah. Tingginya kecemasan terhadap potensi kebocoran data akan menurunkan niat nasabah untuk menggunakan kanal digital dan mendorong mereka kembali ke metode transaksi tradisional yang dianggap lebih aman.

Model struktural ini dinyatakan dalam persamaan LaTeX sebagai berikut:

$$\text{Minat} = a + b_1 \text{kemudahan} + b_2 \text{Resiko}$$

Di mana model ini menekankan pada kekuatan prediksi dari interaksi variabel pendorong (H1) dan penghambat (H2) dalam konteks nasabah perbankan syariah di Binjai.

Kerangka pemikiran dibangun untuk menguji interaksi antara variabel pendorong (*ease of use*) dan variabel penghambat (*risk perception*) terhadap minat nasabah.



Gambar 1.

Kerangka Berpikir Penelitian

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain riset eksplanatori dengan pendekatan kuantitatif untuk menguji hubungan kausalitas antar variabel laten. Penggunaan *Structural Equation Modeling - Partial Least Square* (SEM-PLS) dipilih karena keunggulannya dalam menangani model penelitian dengan dasar teori yang sedang berkembang atau dalam konteks yang dinamis seperti pasca-krisis siber. SEM-PLS memungkinkan peneliti untuk melakukan estimasi model yang kompleks dengan jumlah sampel yang relatif terbatas tanpa harus memenuhi asumsi distribusi normal yang ketat.

Populasi penelitian mencakup seluruh nasabah BSI yang aktif menggunakan *smartphone* di Kota Binjai. Teknik pengambilan sampel menggunakan *probability sampling* dengan metode *random sampling* untuk memastikan responden memiliki pengalaman minimal satu tahun menggunakan BSI *Mobile*. Ukuran sampel ditentukan sebanyak 150 responden berdasarkan aturan *rule of thumb* SEM-PLS yang mensyaratkan sampel minimal 10 kali jumlah jalur indikator terbanyak yang mengarah pada variabel laten. Data dikumpulkan melalui kuesioner skala Likert 1-5 yang didistribusikan secara hibrida, baik melalui *Google Form* maupun kuesioner langsung di area kantor BSI cabang Binjai.

Proses analisis data melalui SEM-PLS dibagi menjadi dua tahap krusial sesuai standar pelaporan ilmiah:

1. **Evaluasi Model Pengukuran (Outer Model):** Meliputi uji validitas konvergen (nilai *loading factor* > 0,70 dan AVE > 0,50), validitas diskriminan (kriteria Fornell-Larcker), serta uji reliabilitas (*Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* > 0,70).
2. **Evaluasi Model Struktural (Inner Model):** Meliputi pengujian signifikansi koefisien jalur, nilai R^2 untuk mengukur kekuatan prediksi, serta uji multikolinearitas melalui nilai *Inner VIF* yang harus berada di bawah ambang batas 5,0. Pengujian hipotesis dilakukan melalui prosedur *bootstrapping* dengan 5.000 subsampel untuk memperoleh nilai t-statistik dan p-value yang akurat.

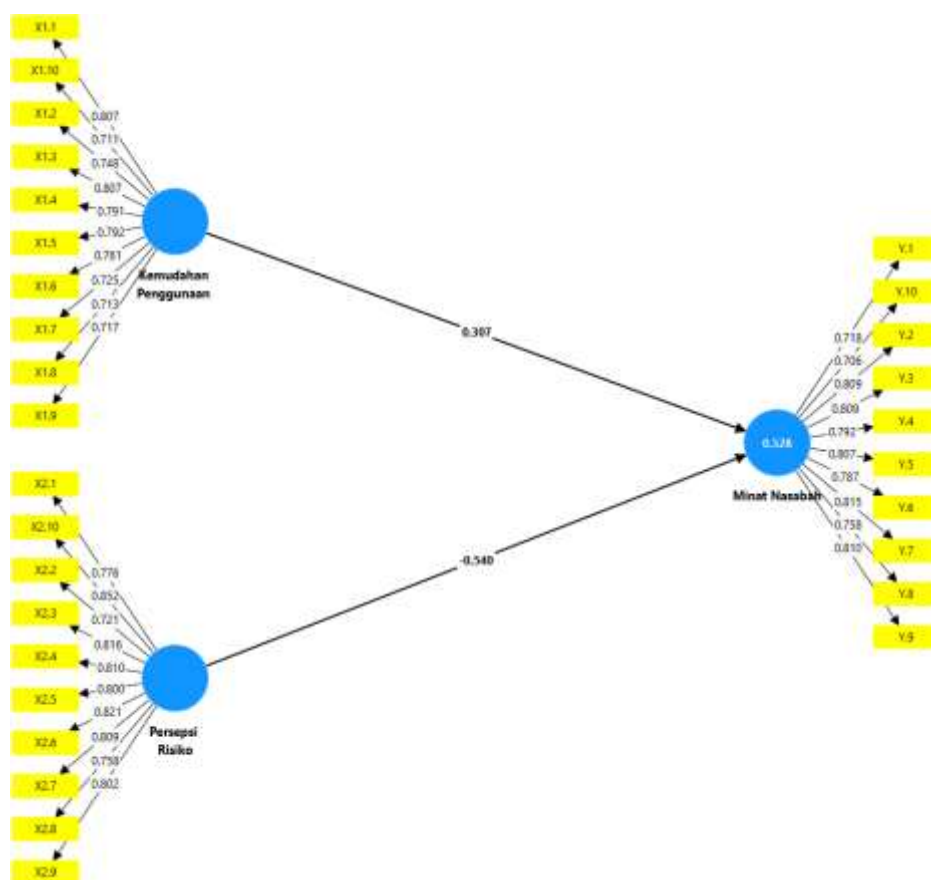
D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi *Measurement Model* (Outer Model)

Menurut Ghazali (2015:39) tujuan dari evaluasi outer model adalah untuk menilai validitas melalui *convergent validity* dan *discriminant validity*, serta reliabilitas model yang di evaluasi *composite reliability* serta *cronbach's alpha* untuk blok indikatornya.

a. Convergent Validity

Pengujian *convergent validity* diuji dari masing-masing indikator konstruk. Menurut Chin (2015), suatu indikator dikatakan valid jika nilainya lebih besar dari 0,70, sedangkan *loading factor* 0,50 sampai 0,60 dapat dianggap cukup. Berdasarkan kriteria ini bila ada *loading factor* dibawah 0,50 maka akan di drop dari model.



Sumber: Output Pengolahan dengan smartPLS 4.0

Gambar 2
Hasil Algoritma smartPLS 4.0

Hasil output dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1
Hasil Pengujian Convergent Validity

	Kemudahan Penggunaan	Persepsi Risiko	Minat Nasabah	Kesimpulan
X1.1	0,807			Valid
X1.2	0,748			Valid
X1.3	0,807			Valid
X1.4	0,791			Valid
X1.5	0,792			Valid
X1.6	0,761			Valid
X1.7	0,725			Valid
X1.8	0,713			Valid
X1.9	0,717			Valid
X1.10	0,711			Valid
X2.1		0,776		Valid
X2.2		0,721		Valid

	Kemudahan Penggunaan	Persepsi Risiko	Minat Nasabah	Kesimpulan
X2.3		0,816		Valid
X2.4		0,810		Valid
X2.5		0,800		Valid
X2.6		0,821		Valid
X2.7		0,809		Valid
X2.8		0,758		Valid
X2.9		0,802		Valid
X2.10		0,852		Valid
Y.1			0,718	Valid
Y.2			0,809	Valid
Y.3			0,809	Valid
Y.4			0,792	Valid
Y.5			0,807	Valid
Y.6			0,787	Valid
Y.7			0,815	Valid
Y.8			0,758	Valid
Y.9			0,810	Valid
Y.10			0,706	Valid

Sumber: Output Pengolahan dengan smartPLS 4.0 (2026)

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa semua indikator variabel penelitian ini dinyatakan valid, karena nilai *Outer Loadings* masing-masing indikator lebih besar dari 0,7. Dengan demikian, item kuesioner dapat digunakan pada analisis- analisis selanjutnya.

b. Discriminant Validity

Pemeriksaan selanjutnya adalah membandingkan korelasi antar variabel dengan akar AVE ($\sqrt{AVE}$). Model pengukuran mempunyai *discriminant validity* yang baik jika $\sqrt{AVE}$ Setiap variabel lebih besar daripada korelasi antarvariabel. Nilai $\sqrt{AVE}$ dapat dilihat dari Output *Fornell Larcker Criterion Smart-PLS 4.0* yang tersaji dalam tabel.

Tabel 2
Hasil Uji Discriminant Validity (Fornell Larcker Criterion)

	Kemudahan Penggunaan	Minat Nasabah	Persepsi Risiko	Kesimpulan
Kemudahan Penggunaan	0,758			Valid
Minat Nasabah	0,539	0,782		Valid
Persepsi Risiko	-0,430	-0,672	0,797	Valid

Sumber: Output Pengolahan dengan smartPLS 4.0 (2026)

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai akar kuadrat AVE (ditandai) setiap konstruk lebih besar daripada nilai korelasi antar konstruk dengan konstruk lainnya dalam model. Maka model tersebut dikatakan memiliki nilai

validitas diskriminan yang baik. Adapun di bawah ini adalah hasil dari Cross Loading:

Tabel 3
Hasil Cross Loading

	Kemudahan Penggunaan	Persepsi Risiko	Minat Nasabah	Kesimpulan
X1.1	0,807	-0,258	0,388	Valid
X1.2	0,748	-0,222	0,357	Valid
X1.3	0,807	-0,243	0,368	Valid
X1.4	0,791	-0,304	0,434	Valid
X1.5	0,792	-0,316	0,404	Valid
X1.6	0,761	-0,329	0,427	Valid
X1.7	0,725	-0,434	0,426	Valid
X1.8	0,713	-0,314	0,401	Valid
X1.9	0,717	-0,446	0,499	Valid
X1.10	0,711	-0,332	0,316	Valid
X2.1	-0,349	0,776	-0,627	Valid
X2.2	-0,316	0,721	-0,574	Valid
X2.3	-0,355	0,816	-0,542	Valid
X2.4	-0,285	0,810	-0,477	Valid
X2.5	-0,343	0,800	-0,453	Valid
X2.6	-0,394	0,821	-0,535	Valid
X2.7	-0,374	0,809	-0,558	Valid
X2.8	-0,282	0,758	-0,450	Valid
X2.9	-0,349	0,802	-0,499	Valid
X2.10	-0,359	0,852	-0,581	Valid
Y.1	0,411	-0,494	0,718	Valid
Y.2	0,421	-0,605	0,809	Valid
Y.3	0,449	-0,583	0,809	Valid
Y.4	0,411	-0,536	0,792	Valid
Y.5	0,440	-0,517	0,807	Valid
Y.6	0,378	-0,587	0,787	Valid
Y.7	0,378	-0,525	0,815	Valid
Y.8	0,439	-0,458	0,758	Valid
Y.9	0,383	-0,480	0,810	Valid
Y.10	0,504	-0,441	0,706	Valid

Sumber: Output Pengolahan dengan smartPLS 4.0 (2026)

c. Average Variance Extracted (AVE)

Nilai AVE bertujuan untuk mengukur tingkat variasi suatu komponen konstruk yang dihimpun dari indikatornya dengan menyesuaikan pada tingkat kesalahan. Pengujian dengan nilai AVE bersifat lebih kritis dari pada *composite reliability*. Nilai AVE minimal yang direkomendasikan adalah 0,50. Output AVE yang diperoleh dari Smart PLS 4.0 tersaji pada tabel.

Tabel 5
Hasil Uji Average Variance Extracted (AVE)

	Average variance extracted (AVE)	Kesimpulan
X1	0,659	Valid
X2	0,759	Valid
Y	0,765	Valid

Sumber: Output Pengolahan dengan smartPLS 4.0 (2026)

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai AVE telah lebih besar dari 0,50, yang berarti semua indikator tersebut telah memenuhi kriteria yang sudah ditetapkan dan mempunyai reliabilitas yang potensial untuk dilakukan pengujian lebih lanjut.

d. Composite Reliability dan Cronbach's Alpha

Untuk memastikan bahwa tidak ada masalah terkait pengukuran maka langkah terakhir dalam evaluasi outer model adalah menguji uji reliabilitas dari model. Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan indikator *Composite Reliability* dan *Cronbach's Alpha*.

Pengujian *Composite Reliability* dan *Cronbach's Alpha* bertujuan untuk menguji reliabilitas instrumen dalam suatu model penelitian. Apabila seluruh nilai variabel laten memiliki nilai *Composite Reliability* maupun *Cronbach's Alpha* $\geq 0,70$ hal itu berarti konstruk memiliki reliabilitas yang baik atau kuesioner yang digunakan sebagai alat dalam penelitian ini telah konsisten.

Tabel 6
Hasil Uji Composite Reliability dan Cronbach's Alpha

	Cronbach's alpha	Composite reliability (rho_a)	Kesimpulan
X1	0,960	0,964	Valid
X2	0,965	0,965	Valid
Y	0,923	0,928	Valid

Sumber: Output Pengolahan dengan smartPLS 4.0 (2026)

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa hasil pengujian *Composite Reliability* dan *Cronbach's Alpha* menunjukkan nilai yang memuaskan, yaitu semua variabel laten telah reliabel karena seluruh nilai variabel laten memiliki nilai *Composite Reliability* dan *Cronbach's Alpha* $\geq 0,70$. Jadi dapat disimpulkan bahwa, kuesioner yang digunakan sebagai alat penelitian ini telah andal atau konsisten.

Inner Model

Setelah model yang diestimasi memenuhi kriteria *Outer Model*, berikutnya dilakukan pengujian model struktural (*inner Model*). Pengujian inner model adalah pengembangan model berbasis konsep dari teori dalam rangka menganalisis pengaruh variabel eksogen dan endogen yang telah dijabarkan dalam kerangka konseptual. Tahapan pengujian terhadap model struktural (*inner model*) dilakukan dengan langkah-langkah berikut ini:

a. Uji Model

Tabel 7
Hasil Model Goodness of Fit

Parameter	Kriteria Uji	Saturated model	Estimated model	Kesimpulan
SRMR	< 0,10	0,072	0,072	FIT
d_ULS	> 0,05	2,425	2,425	FIT
d_G	> 0,05	1,286	1,286	FIT
NFI	Mendekati 1	0,742	0,742	FIT

Sumber: Output Pengolahan dengan smartPLS 4.0 (2026)

Berdasarkan hasil uji model pada tabel di atas, diperoleh nilai Standardized Root Mean Square Residual (SRMR) sebesar 0,072 baik pada saturated model maupun estimated model. Karena nilai tersebut berada di bawah ambang batas 0,080, maka model penelitian ini dinyatakan memenuhi kriteria *Goodness of Fit* yang baik (fit), yang berarti model struktural yang dibangun memiliki tingkat kesesuaian yang valid antara data observasi dengan model yang dihipotesiskan.

b. Nilai R-Square (R^2)

Melihat nilai R-Square yang merupakan uji *Goodness of Fit* model.

Tabel 8
Hasil Uji Nilai R-Square (R^2)

	R-square	R-square adjusted
Minat Nasabah	0,528	0,522

Sumber: Output Pengolahan dengan smartPLS 4.0 (2026)

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada tabel di atas, diperoleh nilai R-square untuk variabel Minat Nasabah sebesar 0,528. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Kemudahan Penggunaan dan Persepsi Risiko secara simultan mampu menjelaskan variasi atau keragaman pada variabel Minat Nasabah sebesar 52,8%, sedangkan sisanya sebesar 47,2% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini.

Penggunaan nilai R-square adjusted sebesar 0,522 memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen dengan mempertimbangkan jumlah variabel yang digunakan dalam model. Dengan nilai di atas 0,50, model ini dapat dikategorikan memiliki tingkat moderat atau cukup kuat dalam memprediksi minat nasabah, sehingga kerangka konseptual yang diajukan dianggap layak untuk menjelaskan fenomena yang

c. f^2 atau *Effect Size*

Nilai f-square (f^2) menunjukkan besar pengaruh parsial masing-masing variabel prediktor terhadap variabel endogen. Berikut interpretasi mengenai nilai f-square (Ghozali, 2014):

- 1) Apabila nilai f-Square bernilai $\geq 0,35$, maka dapat diinterpretasikan bahwa predictor variabel laten memiliki pengaruh kuat.
- 2) Apabila nilai f-Square bernilai $0,15 \leq f \leq 0,35$, maka memiliki pengaruh medium.

3) Apabila nilai f-Square bernilai $0,02 \leq f \leq 0,15$, maka memiliki pengaruh lemah.

Berikut hasil nilai f^2 masing-masing variabel eksogen terhadap variabel endogen:

Tabel 9
Hasil Uji f^2 Effect Size

	f-square	Kesimpulan
Kemudahan Penggunaan -> Minat Nasabah	0,162	Moderat
Persepsi Risiko -> Minat Nasabah	0,505	Kuat

Sumber: Output Pengolahan dengan smartPLS 4.0 (2026)

Berdasarkan dari hasil uji effect size didapat bahwa pengaruh Kemudahan penggunaan terhadap minat nasabah dalam kategori moderat dan pengaruh persepsi resiko terhadap minat nasabah dalam kategori kuat. Hal ini berarti bahwa minat nasabah dalam menggunakan BSI Mobile lebih disebabkan faktor persepsi resiko daripada kemudahan.

d. Hasil Pengujian Hipotesis (Estimasi Koefisien Jalur)

Nilai estimasi untuk pengaruh jalur dalam model structural harus signifikan. Nilai signifikan ini dapat diperoleh dengan prosedur bootstrapping. Melihat signifikan pada hipotesis dengan melihat nilai koefisien parameter dan nilai signifikan t-statistik pada algorithm bootstrapping report. Untuk mengetahui signifikan atau tidak signifikan dilihat dari t-tabel pada alpha 0,05 (5%) = 1,96. Kemudian t-tabel dibandingkan dengan t-hitung (t-statistik).

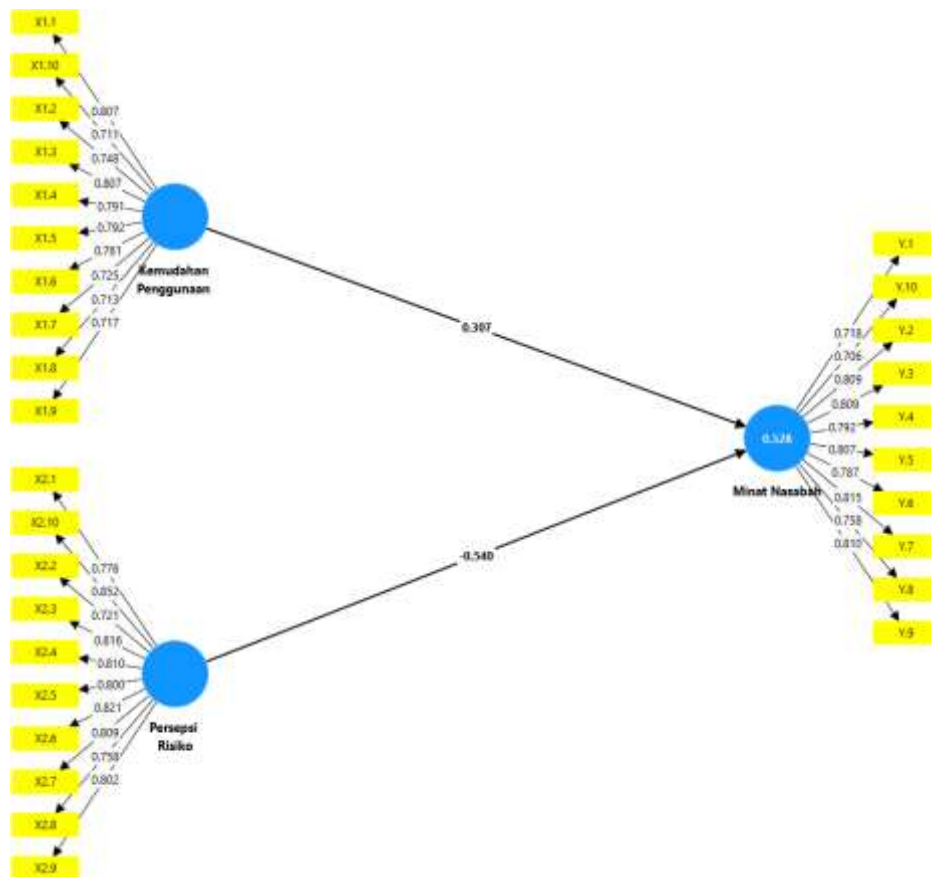
Tabel 11
Hasil Pengujian Hipotesis

	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDE)	T statistics (O/STDE V)	P values
Kemudahan Penggunaan -> Minat Nasabah	0,307	0,308	0,068	4,512	0,000
Persepsi Risiko -> Minat Nasabah	-0,540	-0,544	0,062	-8,748	0,000

Berikut adalah hasil pengujian hipotesis pada model struktural:

1. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel Kemudahan Penggunaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Minat Nasabah dengan nilai original sample sebesar 0,307. Hal ini dibuktikan oleh nilai T-statistik sebesar 4,512 yang lebih besar dari T-tabel (1,96) serta nilai P-values sebesar 0,000 yang berada di bawah alpha 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kemudahan yang dirasakan nasabah dalam menggunakan sistem, maka akan semakin meningkat pula minat mereka untuk menggunakannya.
2. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel Persepsi Risiko memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Minat Nasabah dengan nilai original

sample sebesar -0,540. Signifikansi ini terlihat dari nilai T-statistik sebesar -8,748 yang jauh melampaui ambang batas 1,96 dan nilai P-values sebesar 0,000, yang mengindikasikan bahwa setiap peningkatan persepsi risiko atau kekhawatiran nasabah akan secara nyata menurunkan minat mereka dalam menggunakan layanan tersebut.



Sumber: Output Pengolahan dengan smartPLS 4.0 (2026)

Gambar 2
Hasil Uji Bootstrapping

Interpretasi dan Diskusi Mendalam

Temuan penelitian ini mengonfirmasi bahwa variabel kemudahan penggunaan merupakan pendorong utama minat nasabah di Binjai. Signifikansi sebesar 0,307 yang menunjukkan bahwa efisiensi kemudahan fungsional aplikasi BSI Mobile mampu menciptakan persepsi kontrol yang positif pada diri nasabah. Namun, pengaruh negatif persepsi risiko sebesar -0,540 tidak dapat diabaikan. Tingginya angka ini merefleksikan adanya "trauma digital" pasca insiden ransomware 2023, di mana nasabah di Binjai menjadi jauh lebih waspada terhadap stabilitas koneksi dan keamanan data pribadi mereka.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Athar et al. (2021) yang menggunakan SEM-PLS untuk menunjukkan bahwa kinerja sistem perbankan syariah sangat bergantung pada kepercayaan terhadap infrastrukturnya. Diskusi ini juga

menyoroti bahwa di Kota Binjai, nasabah tidak hanya mencari kenyamanan tetapi juga jaminan transparansi. Kegagalan komunikasi yang proaktif selama gangguan sistem dapat memperburuk persepsi risiko, sehingga menurunkan minat penggunaan secara masif. Perbandingan dengan studi lain di Medan dan Lubuk Pakam menunjukkan pola yang serupa, di mana faktor keamanan menjadi variabel "higienis" yang jika tidak terpenuhi akan langsung mematikan minat adopsi nasabah.

Integrasi literasi finansial sebagai variabel penyeimbang, seperti yang disarankan dalam studi perilaku ekonomi masyarakat Binjai terbaru, menjadi rekomendasi penting. Nasabah yang memiliki pemahaman lebih baik mengenai risiko siber cenderung lebih rasional dalam menanggapi gangguan sistem, sehingga tidak langsung meninggalkan layanan digital BSI. Oleh karena itu, penguatan edukasi keamanan oleh BSI KC Binjai harus menjadi bagian integral dari strategi pemasaran mereka.

E. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa model struktural minat nasabah BSI di Binjai ditentukan oleh interaksi yang kuat antara kemudahan operasional dan persepsi risiko keamanan siber. Meskipun kemudahan penggunaan tetap menjadi faktor utama bagi nasabah dalam melakukan transaksi rutin, variabel risiko bertindak sebagai penghambat signifikan yang dipicu oleh insiden teknis di masa lalu. Keberhasilan transformasi digital BSI di Binjai sangat bergantung pada kemampuan bank dalam memitigasi kecemasan nasabah melalui penguatan sistem dan transparansi informasi yang berkelanjutan.

F. SARAN

Pihak manajemen PT Bank Syariah Indonesia Tbk, khususnya di wilayah Sumatera Utara, perlu merumuskan strategi "Transparansi Keamanan" yang lebih proaktif. Penggunaan teknologi *blockchain* untuk pemantauan transaksi ilegal di Binjai harus dikomunikasikan secara terbuka kepada nasabah untuk memulihkan kepercayaan. Selain itu, penyederhanaan antarmuka pada super-app BYOND harus dibarengi dengan fitur keamanan berlapis (seperti biometrik dan enkripsi ujung-ke-ujung) yang mudah dipahami oleh nasabah awam.

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi variabel literasi keuangan syariah sebagai variabel moderasi dalam model ini. Mengingat nilai R^2 yang masih menyisakan ruang 45,8%, variabel lain seperti religiusitas atau pengaruh sosial (*social influence*) di komunitas lokal Binjai dapat ditambahkan untuk memberikan perspektif sosiologis yang lebih kaya dalam memahami perilaku adopsi perbankan syariah digital di masa depan.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Athar, G. A., Farza, T. C. N., Rahmadana, M. F., & Batubara, N. S. (2025). Forecasting the resilience and stability of Indonesian Islamic banking in the face of global economic uncertainty in 2030. *EKONOMIKA SYARIAH: Journal of Economic Studies*, 9(2), 172-200.
- Athar, G. A., & Yetty, M. (2022). Pelatihan desain kemasan untuk meningkatkan brand image dan daya jual pada produk UMKM (Usaha

- Mikro Kecil dan Menengah) berkebudayaan nasional “halua melayu”. *Altafani*, 1(2), 116-124.
- Beik, I. S., et al. (2023). Preference of millennials in using Islamic digital banking: Evidence from Indonesia. *Journal of Islamic Economic Literatures*, 4(1), 1-15.
- Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly*, 13(3), 319-340.
- Falasifah, A., Rahman, A. F., & Prihatiningtias, Y. W. (2025). Determinants of interest using BSI Mobile application: A technology acceptance model approach. *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan*, 15(3).
- Ghozali, I. (2013). *Desain Penelitian Kuantitatif & Kualitatif untuk Akuntansi, Bisnis, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Semarang: Yoga Pratama.¹
- Hair, J. F., Risher, J. J., Sarstedt, M., & Ringle, C. M. (2019). When to use and how to report the results of PLS-SEM. *European Business Review*, 31(1), 2-24.
- Hinduan, Z. R., et al. (2020). Generation Z preferences for digital banking services: A case of Bank Syariah Indonesia. *Journal of Finance and Banking*, 24(2), 112-125.
- Joni, J., Yuliyanto, R., & Hamdiah, C. (2022). Pengaruh persepsi risiko, kepercayaan, dan kemudahan penggunaan terhadap penggunaan mobile banking (Studi empiris pada nasabah Bank Syariah Indonesia di Kota Banda Aceh). *Serambi Konstruktivis*, 4(2), 56-63.
- Lubis, S. Z., & Hamdani, M. F. (2025). Analisis faktor yang mempengaruhi minat nasabah dalam menggunakan BSI Mobile pada Bank Syariah Indonesia KC Lubuk Pakam. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 10(1).
- Munthe, S., Ningsih, T. W., & Febrianti, D. (2022). Persepsi masyarakat Desa Telagah terhadap merger Bank Syariah Indonesia (BSI). *Altafani*, 2(1), 84.
- Olivia, H., Athar, G. A., Nasution, T. A., & Hidayat, S. (2021). Kinerja keuangan perbankan syariah: Tinjauan dari intellectual capital pada BNI Syariah. *Ekonomi, Keuangan, Investasi dan Syariah (EKUITAS)*, 3(2), 97-103.
- Rachbini, W., et al. (2024). Digital transformation in Islamic banking: Adoption of mobile banking among Millennials and Gen Z. *Islamic Finance Review*, 8(1), 22-38.
- Syahputri, A. R., Mulkhan, B. I., Yanti, I. N., Prislina, L. C., Maisyarah, P. R. B. B., & Athar, G. A. (2025). Pengaruh tingkat literasi finansial dan persepsi risiko terhadap perilaku konsumtif impulsif pada mahasiswa ekonomi Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai. *Kajian Ekonomi dan Akuntansi Terapan*, 2(1), 01-13.
- Windasari, N. A., et al. (2022). Mobile banking adoption in Indonesia: The role of trust and security.